

EFEKTIFITAS PAMFLET KUTU AIR (TINEA PEDIS) TERHADAP PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU PADA PEMULUNG DI TPA SUPIT URANG

Muhammad Ali Rahmatullah, Arif Heru, Sri Herlina*

*Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRAK

Pendahuluan: Terjadinya kutu air dapat disebabkan karena jamur dan kurangnya pemahaman terkait Higiene pada pemulung yang bekerja di Tempat Pembuangan Akhir. Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas pemberian pamflet Kesehatan pada pemulung berkaitan dengan faktor pengetahuan, sikap dan perilaku tentang penyakit kutu air (*tinea pedis*) di TPA Supit Urang Kota Malang.

Metode: Penelitian ini menggunakan quasi experimental dengan pendekatan *one group pre post test design* dengan uji statistik *wilcoxon*. Populasi target adalah 350. Sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi serta menggunakan rumus lameshow adalah sampel sebesar 104 pemulung menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penyakit kutu air dengan menggunakan media pamflet kesehatan.

Hasil: Peningkatan pengetahuan terkait Kutu air ditularkan melalui benda yang terkontaminasi jamur di pahami sebesar 86,1% , sikap mengalami peningkatan 85,3% berkaitan dengan mengeringkan kaki setelah dicuci, perilaku mengalami perubahan sebesar 79,6% mengenai mencuci kaki sebelum tidur, Dan didapatkan hasil Sig ($0,000 < 0,005$).

Kesimpulan: Pemberian edukasi melalui media pamflet kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyakit kutu air terhadap tingkat pengetahuan sikap dan perilaku pemulung di TPA Supit Urang

Kata kunci: *Tinea Pedis*; Kutu Air; Pamflet, Pengetahuan; Sikap; Perilaku dan Pemulung

*Korespondensi:

Sri Herlina

Jl. MT Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

email: sriherlina@unisma.ac.id

THE EFFECT OF HEALTH PAMPHLETS ON KNOWLEDGE, ATTITUDES AND BEHAVIORS ABOUT ATHLETE'S FOOT (TINEA PEDIS) IN SUPIT URANG LANDFILL IN MALANG CITY.

Muhammad Ali Rahmatullah, Arif Heru, Sri Herlina

*Fakultas Kedokteran Universitas Islam Malang

ABSTRACT

Introduction : The occurrence of athlete's foot (*tinea pedis*) can be caused by fungi and lack of understanding related to hygiene in scavengers who work in landfills. This study determine the effect of giving health pamphlets on waste pickers related to knowledge, attitudes and behavior factors about athlete's foot (*tinea pedis*) at the Supit Urang landfill of Malang City.

Methods : This study used quasi experimental with one group pre post test design was used in study with. The target population were 350, the samples meet of inclusion criteria and exclusion to 104 waste pickers using purposive sampling technique. Was used a questionnaire of knowledge, attitude, and behavior of water flea prevention were preferred.

Results : In the research, the results of knowledge, attitudes and behavior were obtained after being given the intervention. Increased knowledge related to water fleas being transmitted through objects contaminated with fungus was understood by 86.1%, attitudes experienced an increase of 85.3% regarding drying feet after washing, behavior experienced a change of 79.6% regarding washing feet before sleeping, and the results obtained Sig ($0.000 < 0.005$).

Conclusion: Providing education through health pamphlet media can improve knowledge, attitudes and behavior to prevent water lice.

Keywords: *Tinea Pedis*; Knowledge; Attitude; Behavior and Scavengers.

*Corresponding author:

Sri Herlina

Jl. MT Haryono 193 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

email: sriherlina@unisma.ac.id

PENDAHULUAN

Kondisi TPA sebagai lahan penumpukan sampah berpotensi menyebabkan gangguan Kesehatan khususnya aktivitas pekerjaan yang dilakukan pemulung diperkirakan sekitar 8 jam. Tubuh yang penuh keringat, bahkan memungkinkan resiko terjadinya kecelakaan saat bekerja seperti bekas besi, beling atau paku bahkan benda tajam lainnya yang dapat mencederai jika tidak menggunakan APD dengan tepat. Hasil observasi terlihat pemulung masih menggunakan alas kaki tanpa pelindung kaki yang aman.¹ Kelembaban tinggi saat menggunakan Sepatu dapat menimbulkan gangguan kulit pada kaki. Kutu air juga dapat terjadi jika pemulung tertularnya infeksi dan dari aktivitas keseharian saat memilah sampah. Terutama penyakit kulit saat bekerja memilah sampah ditumpukan sampah akhir.¹

Faktor lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan penyakit terutama Perkembangan penyakit, terutama yang berhubungan dengan sampah, rentan terjadi pada pekerja yang pekerjaannya berhubungan dengan sampah. Pemulung yang bekerja di tempat pembuangan akhir (TPA) berisiko tinggi mengalami masalah kesehatan karena paparan debu, sampah, dan sengatan matahari secara terus-menerus.² Salah satu penyakit yang dihadapi pemulung adalah tinea pedis, yang juga dikenal sebagai kurap kaki, infeksi kulit yang disebabkan oleh jamur di antara jari-jari kaki dan telapak kaki yang menyerang 2,9% dari populasi umum (4,2% pria dan 1,7% wanita).

Media intervensi yang digunakan sebagai alternatif peningkatan pengetahuan sikap dan Tindakan yaitu Pamflet / Media ini merupakan selebaran yang bertujuan untuk mempengaruhi massa dan memiliki beberapa kelebihan diantaranya: lebih efektif, murah, dapat ditempel di tempat yang strategis dan pemanfaatan media ini lebih terjangkau oleh orang banyak dimanapun berada. Pamflet juga memiliki ukuran kertas yaitu menggunakan kertas A4 yang di dalamnya tercantum informasi rinci, jelas dan memiliki gambar.⁵ Model penerapan intervensi ini diharapkan mampu mendekatkan pemahaman dan persepsi pemulung tentang kutu air dan mengedukasi pencegahan yang tepat agar kejadian kutu air semakin menurun.⁶

Penelitian yang pendidikan kesehatan perlu dilaksanakan dalam upaya menjaga kebersihan diri, seperti mengganti pakaian kerja setiap hari, segera mandi setelah bekerja, dan mencuci tangan dan kaki dengan sabun setelah bekerja. Sebuah penelitian pada pemulung di Kota Padangsidimpuan mengungkapkan bahwa 63,8% responden memiliki kebersihan diri yang buruk karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan diri, terutama saat bekerja. Satu Infeksi jamur pada kulit dan kuku biasanya diamati pada masyarakat sosial ekonomi rendah dan berhubungan dengan tingkat kebersihan diri yang tinggi dan rendah.. TPA Supit Urang merupakan salah satu TPA terbesar di Kota Malang dengan pembuangan sampah per-hari sekitar hari sekitar $\pm$ 400 ton. Ditunjang dengan populasi pemulung sekitar 350 orang

pemulung yang aktivitasnya terkait langsung dengan pengelolaan sampah di Tpa Supit Urang.⁴

Berdasarkan analisis permasalahan yang telah dilakukan, menyebutkan penyebab terjadinya kutu air dapat di sebabkan karena jamur dan kurangnya pemahaman terkait Higiene pada pemulung yang bekerja di TPA, maka kajian ini penting dianalisis lebih spesifik dari faktor pengetahuan, sikap dan perilaku pemulung terhadap penyakit kulit khususnya kutu air (*tinea pedis*) di TPA Supit Urang Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Desain, Tempat dan Waktu Penelitian

Desain studi penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan *quasi experimental design*. Jenis *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pelaksanaan Penelitian ini bertempat di TPA Supit Urang Kota Malang dalam waktu Maret 2024 sampai september 2024 yang telah mendapatkan persetujuan etik dari RSI UNISMA dengan nomor 39/KEPK/RSI-U/IX/2024

Responden Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu pemulung di TPA Supit Urang Kota Malang jumlah populasi pemulung pada daerah tersebut kurang lebih 350 pemulung sebagai kriteria inklusi dan eksklusi jumlah sample yang memenuhi adalah 104 orang. Pada penelitian ini pengambilan sample yang digunakan adalah *Purposive sampling* dengan perhitungan menggunakan rumus lemeshow jumlah sampel minimal 100 sampel.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

- pemulung yang terdata yaitu Pemulung tidak buta huruf
 - mampu membaca dan menulis
 - mengisi kesedian sebagai responden (*informed consent*)
 - bekerja sebagai pemulung di TPA
- Sedangkan kriteria eksklusi untuk sampel adalah
- pemulung yang mengalami komplikasi berat atau sakit berat sehingga tidak dapat mengikuti jalannya penelitian secara keseluruhan dan kondisi lain yang dapat memburuk kesehatan selama pandemi,
 - pemulung tidak bersedia menjadi responden
 - pemulung sekaligus petugas kebersihan yang bekerja di TPA tidak hanya sebagai pengumpul sampah saja.

Penilaian Pengetahuan Penyakit Kutu Air Pada Pemulung

Tingkat pengetahuan terhadap penyakit kutu air pemulung diukur menggunakan kuesioner modifikasi dari Zuhrina (2021). Kuesioner tersebut berisi pengetahuan pencegahan penyakit kutu air dengan berisikan 8 pertanyaan menggunakan skala *likert*.⁷

Penilaian Sikap Penyakit Kutu Air Pada Pemulung

Tingkat sikap terhadap penyakit kutu air pemulung diukur menggunakan kuesioner modifikasi

dari Zuhriana (2021). Kuesioner tersebut berisi sikap pencegahan penyakit kutu air dengan berisikan 8 pertanyaan menggunakan skala *likert*.⁷ dimana skala tersebut memiliki range antara Baik dengan skor 30-40, cukup baik dengan skor 19-29, kurang dengan skor kurang dari 11.

Penilaian Perilaku Penyakit Kutu Air Pada Pemulung

Tingkat perilaku terhadap penyakit kutu air pemulung diukur menggunakan kuesioner modifikasi dari Zuhriana (2021). Kuesioner tersebut berisi perilaku pencegahan penyakit kutu air dengan berisikan 8 pertanyaan menggunakan skala *likert*.⁷

Uji Keterbacaan, Uji Validitas, dan Uji Realibilitas Kuesioner

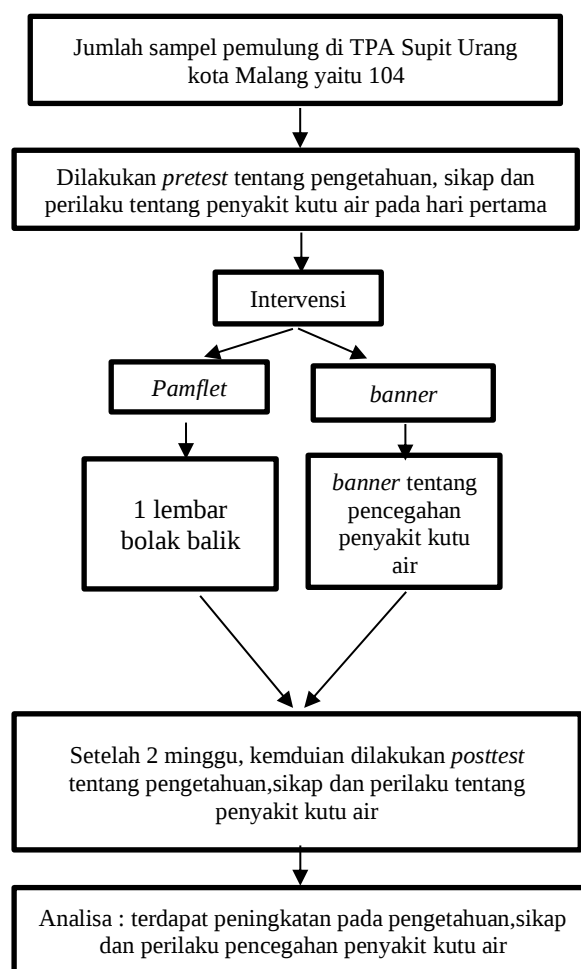
Uji keterbacaan dilakukan terlebih dahulu dengan cara *cognitive review* oleh dosen pembimbing. Kemudian dilakukan uji validitas dan uji validitas kepada pemulung diluar TPA sebanyak 32 orang sebagai responden minimal untuk penelitian dengan analisa data statistik. Uji validitas dan uji realibilitas dianalisa menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics versi 25*. Hasil uji validitas didapatkan hasil bahwa setiap item kuesioner dinyatakan valid menggunakan uji korelasi pada uji validitas dengan nilai r hitung $0,695 > 0,349$ (r tabel) dan hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner pengetahuan memiliki nilai *cronbach's alpha* $0,893 > 0,60$ kuesioner sikap $0,876 > 0,60$ dan kuesioner perilaku $0,883 > 0,60$ sehingga ketiga kuesioner tersebut dinyatakan reliabel.

Tahap Penelitian Dalam Pemberian Intervensi

A. Pemberian Edukasi Melalui Media Pamflet

Intervensi yang diberikan kepada responden berupa media cetak dalam bentuk *pamflet*. *Pamflet* terdiri dari 1 lembar bolak balik yang berisi penjelasan tentang materi mengenai pencegahan penyakit kutu air seperti definisi, penyebab, tanda dan gejala serta pencegahannya yang dibuat oleh peneliti. *Pamflet* dapat meningkatkan pemahaman pemulung mengenai informasi yang lebih jelas terhadap pencegahan penyakit kutu air.⁸ Media *pamflet* diberikan sesudah dilakukannya pengisian *pretest*. Berdasarkan hasil penilaian oleh dua ahli yaitu validator media dan validator konten. Hasil skor rata-rata dari kedua validator pada aspek isi materi, format, dan bahasa yang diperoleh adalah 75% sehingga termasuk dalam kategori layak untuk digunakan.⁸

B. Diagram Alur Penentuan Responden dan Pengambilan Data



Pengambilan Data

Pengambilan data kuesioner dilakukan terhadap 104 responden secara tatap muka melalui lembaran kuesioner dan didampingi menggunakan saat pengisian. pemberian sosialisasi menggunakan *pamflet* pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dilakukan Maret 2024. Pengambilan data kuesioner dilakukan selama 45 menit dan dimulai dengan menjelaskan *inform consent* kemudian dilanjutkan dengan pengisian kuesioner. Pendampingan bertujuan untuk memastikan bahwa responden mengisi kuesioner dengan baik dan fokus tanpa adanya gangguan. Pendampingan juga bertujuan apabila terdapat pertanyaan oleh responden maka dapat langsung ditanyakan oleh responden.

Teknik Analisa Data

Pengujian statistik dengan menggunakan program *SPSS* versi 25.0. analisis data digunakan untuk membandingkan data berskala ordinal yakni tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku responden. Adapun *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah uji nonparametris untuk mengukur signifikansi perbedaan antara 2 kelompok data berpasangan berskala ordinal tetapi berdistribusi tidak normal. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* merupakan uji alternatif dari uji pairing *t test* atau *t paired* apabila memenuhi asumsi normalitas.⁹

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

karakteristik	keterangan	Frekuensi (n = 104)	%
pendidikan	Tidak sekolah	21	20,2
	SD	67	64,4
	SMP	12	11,6
	SMA	4	3,8
Jenis kelamin	Laki-laki	69	66,3
	Perempuan	35	33,7
usia	30-40	33	31,7
	41-50	26	25
	51-60	27	25,9
	61-70	18	17,3

Keterangan: Menunjukkan presentase responden usia dan kelas

Total sampel sebanyak 104 pemulung yang menjadi Responden terdiri dari 69 orang laki-laki dan 35 orang perempuan. Dari keseluruhan responden, usia yang dominan adalah usia 30-40 tahun dengan jumlah 33 orang (31,7%). Pada keseluruhan responden didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 69 orang dengan prosentase 66,3%. Pada riwayat pendidikan terakhir responden yang dominan adalah lulusan SD sebanyak 67 orang dengan presentase 64,4%.

Distribusi Frekwensi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Penyakit Kutu Air

Tabel 2. Nilai Pretest dan Post test dari distribusi Frekwensi Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku

Variabel	Frekuensi Responden			
	Pretest		Posttest	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Pengetahuan				
Sangat Baik	6	5,7	58	55,7
Baik	83	79,8	32	30,7
Cukup	13	12,5	4	3,8
Kurang	2	1,9	0	0
Sikap				
Sangat Baik	2	1,9	53	50,9
Baik	88	84,6	39	37,5
Cukup	11	10,5	2	1,9
Kurang	3	2,8	0	0
Perilaku				
Sangat Baik	5	4,8	94	90,3
Baik	95	91,3	10	9,7
Cukup	4	3,8	0	0
JUMLAH	104		104	

Keterangan: Menunjukkan hasil *pretest* dan *posttest* responden dan presentasinya

Pada **Tabel 2.** menunjukkan bahwa hasil *pretest* pengetahuan penyakit kutu air dengan kategori sangat baik sebanyak 6 orang (5,7%), kategori baik sebanyak 83 orang (79,8%), kategori cukup sebanyak 2 orang (12,5%) dan kurang 2 orang (1,9%). Hasil pada *pretest* variabel sikap pencegahan

penyakit kutu air dengan kategori sangat baik sebanyak 2 orang (1,9%), kategori baik sebanyak 88 orang (84,6%), kategori cukup 11 orang (10,5%) dan kategori kurang 3 orang (2,8%). Pada *pretest* variabel perilaku pencegahan penyakit kutu air dengan kategori sangat baik berjumlah 5 orang (4,8%) dan pada kategori baik sebanyak 95 orang (91,3%) dan kategori cukup 4 orang (3,8%). Sedangkan pada hasil *posttest* pengetahuan penyakit kutu air dengan kategori sangat baik meningkat menjadi sebanyak 58 orang (55,7%) dan kategori baik sebanyak 32 orang (30,7%) dan kategori cukup 4 orang (3,8%). Pada hasil *posttest* sikap pencegahan kutu air dengan kategori sangat baik meningkat menjadi sebanyak 53 orang (50,9%), kategori baik sebanyak 39 orang (37,5%) dan kategori cukup 2 orang (1,9%). Hasil *posttest* perilaku pencegahan penyakit kutu air dengan kategori sangat baik meningkat sebanyak 94 orang (90,3%) dan kategori baik sebanyak 10 orang (9,7%).

Hasil Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest Responden Berdasarkan Item Kuesioner

Dibawah ini **Tabel 3,4,5** menunjukkan hasil rata rata nilai pretest dan posttest responden yang dihitung dengan cara point total 1 pertanyaan dibagi dengan point maksimal yang seharusnya di dapatkan kemudian dikali 100

Tabel 3. Distribusi frekuensi kuesioner pengetahuan

No	Isi	Pretest	Posttest
1	Anda mengetahui gejala kutu air antara lain: gatal, kemerahan, bersisik atau bisa sampai tampak melepuh pada kaki	73,8	85,7
2	Kutu air terjadi pada area sela sela jari, punggung kaki, atau telapak kaki pada kedua kaki atau salah satunya	72,8	81,5
3	Kutu air adalah infeksi yang terjadi pada kaki yang banyak berkeringat saat memakai sepatu ketat	72,5	84,2
4	Memakai kaus kaki yang tepat dapat memengaruhi kesehatan kaki	72,5	83
5	Kutu air berkaitan dengan kebersihan lingkungan	73,6	85,3
6	Menggunakan sepatu dengan saluran udara yang baik dapat Mengurangi kelembaban kaki	71,5	82,5
7	Kutu air ditularkan melalui benda yang terkontaminasi jamur : kaos kaki, sepatu dll	73,6	86,1
8	infeksi kutu air menular melalui kontak langsung dengan penderita	75	81,3

Tabel 4. Distribusi frekuensi kuesioner sikap

No	Isi	Pretest	Posttest
1	Kebersihan tempat tinggal dan lingkungan kerja termasuk dalam upaya menjaga personal hygiene	78,4	85,3
2	Pinjam-- meminjam kaos kaki dapat berpengaruh terhadap kesehatan kaki	74,8	80,3
3	Pinjam-- meminjam sepatu dapat memengaruhi kesehatan kaki	75,9	82,8
4	Sebaiknya membersihkan kaki sebelum memakai sepatu	74	82,3
5	Sebaiknya mengeringkan kaki setelah dicuci	77,3	85,3
6	mencuci kaki dilakukan dengan menggosok dan membersihkan kaki	72,8	81,7
7	Menyimpan sepatu di tempat yang terkena cahaya	74,8	84,8
8	Sebaiknya mengganti kaos kaki setelah 3 kali pakai	79	80,9

Tabel 5. Distribusi frekuensi kuesioner perilaku

No	Isi	Pretest	Posttest
1	Mandi setelah selesai memungut sampah	76,9	78,2
2	Saya punya sepatu cadangan bila sepatunya kotor dan basah	71,1	75
3	Mengganti sepatu bila sepatunya kotor dan basah	73	77
4	Menggunakan kaos kaki yang dapat menyerap keringat	72,5	76,5
5	Meminjam atau meminjamkan kaos kaki/sepatu kepada teman	74,8	78,8
6	Mencuci/menjemur sepatu secara rutin (1 minggu sekali)	71,5	75,1
7	Mencuci/menjemur kaos kaki secara rutin (1 minggu sekali)	72,5	75,9

8	Mencuci kaki sebelum tidur	78,6	79,6
---	-----------------------------------	-------------	-------------

Seperti yang tertulis di **table 3,4,5** diatas didapatkan pada *pretest* mengenai pengetahuan pencegahan penyakit kutu air dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 6 “Menggunakan sepatu dengan saluran udara yang baik dapat Mengurangi kelembaban kaki” dengan nilai yaitu 71,5%, dan didapatkan nilai *pretest* mengenai pengetahuan pencegahan penyakit kutu air dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 8 “infeksi kutu air menular melalui kontak langsung dengan penderita” dengan nilai yaitu 75%. Sedangkan *posttest* mengenai pengetahuan pencegahan penyakit kutu air dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 7 “Kutu air ditularkan melalui benda yang terkontaminasi jamur : kaos kaki, sepatu dll” dengan nilai 86,1%, dan didapatkan nilai *posttest* mengenai pengetahuan pencegahan penyakit kutu air dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 8 “infeksi kutu air menular melalui kontak langsung dengan penderita” dengan nilai yaitu 81,3%.

Kemudian pada *pretest* mengenai sikap pencegahan penyakit kutu air dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 8 “Sebaiknya mengganti kaos kaki setelah 3 kali pakai” dengan nilai yaitu 79%, dan didapatkan nilai *pretest* mengenai sikap pencegahan penyakit kutu air dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 6 “mencuci kaki dilakukan dengan menggosok dan membersihkan kaki” dengan nilai yaitu 72,8%. Kemudian nilai *posttest* mengenai sikap pencegahan penyakit kutu air dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 1 dan 5 “Kebersihan tempat tinggal dan lingkungan kerja termasuk dalam upaya menjaga personal hygiene” dan “Sebaiknya mengeringkan kaki setelah dicuci” dengan nilai yaitu 85,3%, dan didapatkan nilai *posttest* mengenai sikap pencegahan penyakit kutu air dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 2 “Pinjam--meminjam kaos kaki dapat berpengaruh terhadap kesehatan kaki” dengan nilai 80,3%.

Hasil perhitungan *Pretest* mengenai perilaku pencegahan penyakit kutu air dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 8 “Mencuci kaki sebelum tidur” dengan nilai yaitu 78,6%, kemudian didapatkan hasil nilai *pretest* mengenai perilaku pencegahan penyakit dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 2 “Saya punya sepatu cadangan bila sepatunya kotor dan basah” dengan nilai 71,1%. Didapatkan nilai *posttest* mengenai perilaku pencegahan penyakit diare dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 8 “Mencuci kaki sebelum tidur” dengan nilai yaitu 79,6%, kemudian didapatkan nilai *posttest* mengenai perilaku pencegahan penyakit kutu air dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 2 “Saya punya sepatu cadangan bila sepatunya kotor dan basah” dengan nilai yaitu 75%.

Intervensi Pemberian *Pretest* dan *Posttest* Melalui Media Pamflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pemulung Tentang Penyakit Kutu Air

Tabel 6. Hasil Pemberian *Pretest* dan *Posttest* Melalui Media *pamphlet* terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku pemulung

Variabel	Mean Rank	Peningkatan (Selisih +)	Penurunan (Selisih -)	Ties	n	P Value*
Pengetahuan Pemulung						
Pretest	51,48 ±	100	1	3	104	0.00
Posttest	3,00					
Sikap Pemulung						
Pretest	52,16 ±	98	4	2	104	0.00
Posttest	35,25					
Perilaku Pemulung						
Pretest	34,16 ±	64	3	37	104	0,00
Posttest	30,50					

Keterangan: Menggunakan Uji Wilcoxon (Uji pengaruh dengan hasil nilai P (0,00 < 0,05))

Berdasarkan **Tabel 6.** diatas hasil dari uji Wilcoxon didapatkan skor Sig 0,00 (0,00<0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui media pamflet dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku pencegahan penyakit kutu air dan mampu digunakan sebagai upaya pencegahan di TPA supit urang Kota Malang. Pada variabel pengetahuan didapatkan peningkatan nilai *posttest* dibandingkan *pretest* yaitu sebanyak 100 orang sedangkan 3 orang memiliki nilai yang sama. Pada variabel sikap didapatkan peningkatan nilai *posttest* dibandingkan *pretest* yaitu sebanyak 98 orang sedangkan 2 orang memiliki nilai yang sama. Pada variabel perilaku didapatkan peningkatan nilai *posttest* dibandingkan *pretest* yaitu sebanyak 64 orang sedangkan 37 orang memiliki nilai yang sama.

PEMBAHASAN

Efektifitas Pemberian Edukasi Pencegahan Kutu Air Terhadap Peningkatan Pengetahuan Melalui Media Pamflet

Pada penelitian ini didapatkan bahwa nilai *pretest* mengenai pengetahuan pencegahan penyakit kutu air dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 6 “Menggunakan sepatu dengan saluran udara yang baik dapat Mengurangi kelembaban kaki” dengan nilai yaitu 71,5%, dan didapatkan nilai *pretest* mengenai pengetahuan pencegahan penyakit kutu air dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 8 “infeksi kutu air menular melalui kontak langsung dengan penderita” dengan nilai yaitu 75%. Sedangkan *posttest* mengenai pengetahuan pencegahan penyakit kutu air dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 7 “Kutu air ditularkan melalui benda yang terkontaminasi jamur : kaos kaki, sepatu dll” dengan nilai 86,1%, dan didapatkan nilai *posttest* mengenai pengetahuan pencegahan penyakit kutu air dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 8 “infeksi kutu air menular melalui kontak

langsung dengan penderita” dengan nilai yaitu 81,3%. pengetahuan penyakit kutu air pada pemulung mengenai definisi, gejala, penularan dan pencegahan penyakit kutu air, Pengetahuan yang baik terhadap suatu penyakit dapat mencegah terjadinya penyakit tersebut serta didasari oleh beberapa faktor seperti Pendidikan, informasi, social budaya, dan lingkungan.¹¹

Media pendidikan kesehatan adalah semua sarana atau usaha melalui media cetak (buku, majalah, koran, poster, pamflet, dan lain sebagainya), elektronik (computer, televisi, radio, dan lain sebagainya), dan media luar ruang, yang bertujuan untuk mempromosikan pesan atau informasi kesehatan yang ingin disampaikan oleh informan kepada penerima informasi sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan kesehatan sehingga diharapkan terwujudnya perubahan ke arah yang lebih baik di bidang kesehatan.¹²

Pamflet, yang juga dikenal sebagai leaflet, adalah tulisan yang mungkin memiliki atau tidak memiliki gambar, ditulis pada satu atau kedua sisi selembar kertas, kemudian dilipat atau diiris menjadi dua, sepertiga, atau bahkan seperempat agar tampak lebih kecil. Pamflet tidak memiliki sampul atau jilid. Pamflet sering digunakan untuk menyebarluaskan berita, promosi, dan iklan, serta untuk mempublikasikan keyakinan politik dan agama karena biayanya yang rendah dan kemudahan pembuatan serta penyebarannya.⁵ Menurut penelitian Tedju Hinga, kesadaran anak-anak, remaja, dan orang tua tentang kesehatan reproduksi berhasil ditingkatkan ketika poster dan pamflet digunakan dalam pendidikan kesehatan reproduksi.¹³

Efektifitas Pemberian Edukasi Pencegahan Kutu Air Terhadap Peningkatan Sikap Melalui Media Pamflet

Nilai *pretest* dari hasil data yang ditemukan

mengenai sikap pencegahan penyakit kutu air dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 8 “Sebaiknya mengganti kaos kaki setelah 3 kali pakai” dengan nilai yaitu 79%, dan didapatkan nilai *pretest* mengenai sikap pencegahan penyakit kutu air dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 6 “mencuci kaki dilakukan dengan menggosok dan membersihkan kaki” dengan nilai yaitu 72,8%. Kemudian nilai *posttest* mengenai sikap pencegahan penyakit kutu air dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 1 dan 5 “Kebersihan tempat tinggal dan lingkungan kerja termasuk dalam upaya menjaga personal hygiene” dan “Sebaiknya mengeringkan kaki setelah dicuci” dengan nilai yaitu 85,3%, dan didapatkan nilai *posttest* mengenai sikap pencegahan penyakit kutu air dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 2 “Pinjam--meminjam kaos kaki dapat berpengaruh terhadap kesehatan kaki” dengan nilai 80,3%.

Sikap yakni reaksi atau respon seseorang terhadap stimulus atau objek, yang tetap tertutup, dan yang telah melibatkan pendapat terkait dan faktor emosional.¹⁴ Kebiasaan mencuci kaki setelah beraktivitas, dan memakai kaos kaki yang pas (tidak ketat dan tidak longgar) serta menjaga lingkungan tetap bersih dengan sering dibersihkan adalah contoh sikap yang sehat. Sikap tersebut dapat dibentuk dan ditingkatkan salah satunya dengan pemberian promosi Kesehatan.

Pemberian edukasi kesehatan yang dilakukan menggunakan media *banner* dan pamflet dapat meningkatkan sikap seseorang, maka edukasi kesehatan sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Seperti penelitian yang telah dilakukan Sofaria (2023) Pendidikan kesehatan yang menggunakan leaflet memiliki dampak baik terhadap pengembangan pengetahuan dan sikap masyarakat.⁸ Menurut Notoatmodjo (2007), ada banyak tahapan sikap yaitu menerima, menjawab, menghargai dan Media visual dalam bentuk gambar mempunyai fungsi untuk mempermudah pendidik dan peserta ajar dalam proses belajar sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami. Media visual peta konsep adalah gambar yang menyajikan suatu hubungan antar konsep materi pembelajaran yang dirangkum.¹⁴

Efektifitas Pemberian Edukasi Pencegahan Kutu Air Terhadap Peningkatan Perilaku Melalui Media Pamflet

Pretest mengenai perilaku pencegahan penyakit diare dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 8 “Mencuci kaki sebelum tidur” dengan nilai yaitu 78,6%, kemudian didapatkan hasil nilai *pretest* mengenai perilaku pencegahan penyakit dengan nilai terendah yaitu pertanyaan nomor 2 “Saya punya sepatu cadangan bila sepatunya kotor dan basah” dengan nilai 71,1%. Didapatkan nilai *posttest* mengenai perilaku pencegahan penyakit diare dengan nilai tertinggi yaitu pertanyaan nomor 8 “Mencuci kaki sebelum tidur” dengan nilai yaitu 79,6%, kemudian didapatkan nilai *posttest* mengenai perilaku pencegahan penyakit diare dengan nilai

terendah yaitu pertanyaan nomor 2 “Saya punya sepatu cadangan bila sepatunya kotor dan basah” dengan nilai yaitu 75%.

Pada penelitian ini, perilaku pemulung sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu. Hal ini disebabkan karena kebiasaan merupakan perilaku yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan, berlangsung begitu saja tanpa dipikirkan lagi (Beberapa faktor penghambat perilaku sehat dan bersih pada pemulung antara lain

- Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan mereka.
- Penegakan peraturan APD oleh dinas terkait.
- Kesadaran pemulung akan beberapa penyakit yang mengancam salah satunya kutu air.

Sesuai dengan teori Lawrence green (1980). Perilaku adalah kumpulan tanggapan, tindakan, aktifitas, reaksi, dan tanggapan yang dilakukan seseorang terhadap terjadinya suatu penyakit. Perilaku penyakit kutu air adalah respons individu terhadap ancaman kesehatan yang dirasakan sehingga dapat mendorong individu untuk mendasari timbulnya perilaku sakit.¹⁵ Ada 3 (tiga) faktor utama yang memengaruhi atau membentuk perilaku itu sendiri menurut Lawrence green (1980) yaitu (1) Faktor predisposisi merupakan faktor yang didasari oleh motivasi atau niat seseorang untuk melakukan sesuatu. (2) Faktor pendukung merupakan faktor yang memungkinkan atau memperlancar perilaku atau tindakan. (3) Faktor pendorong merupakan faktor yang mendorong atau memperkuat perilaku, seperti sikap seseorang.¹⁵

Faktor predisposisi terhadap pemulung merupakan tingkat pengetahuan pemulung terhadap PHBS hygiene diri pencegahan penyakit kutu air melalui media yang diberikan. Faktor pendukung terhadap pemulung yaitu adanya kemudahan mempersiapkan kebersihan dari rumah sehingga para pemulung dapat mengurangi resiko infeksi. Faktor pendorong terhadap pemulung adanya keinginan untuk hidup lebih sehat Sehingga dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku pemulung terhadap pencegahan penyakit kutu air.^{16, 17}

Media Pamflet merupakan selebaran yang bertujuan untuk mempengaruhi massa dan memiliki beberapa kelebihan diantaranya: lebih efektif, murah, dapat ditempel di tempat yang strategis dan pemanfaatan media ini lebih terjangkau oleh orang banyak dimanapun berada. Pamflet juga memiliki ukuran kertas yaitu menggunakan kertas A4 yang di dalamnya tercantum informasi rinci, jelas dan memiliki gambar.⁵ Sehingga yang diharapkan tercapai yakni pemahaman dan perubahan sikap juga perilaku dari pemulung untuk mencegah penyakit kutu air. Temuan dari penelitian Khaerani juga sejalan dengan hasil ini yang menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap isu-isu kesehatan.¹⁸ Kelemahan penelitian saat pengambilan sampel pemulung kebanyakan bekerja

memilah sampah yang fokus lebih keaktivitas pemungutan sampah berulang sehingga perlu dan saat pengambilan data memerlukan waktu cukup lama hal ini dapat berpengaruh dengan peluang mendapatkan uang dari pemilahan yang sedikit berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh saat pemberian edukasi melalui media pamflet pada pemulung terlihat dari $\text{sig} < 0,05$ pada faktor pengetahuan, sikap dan perilaku tentang pencegahan penyakit kutu air di TPA Supit Urang Kota Malang.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengambil sample dan pemberian intervensi lebih lanjut yang berguna untuk meningkatkan output dalam penelitian ini

Kajian lebih lanjut penting dilakukan terkait faktor usia, massa kerja dan durasi lamanya bekerja di TPA, penting juga menggali informasi lanjutan tentang gangguan kulit yang didukung oleh data sekunder puskesmas setempat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Ikatan Orangtua Mahasiswa (IOM), tim kelompok penelitian yang telah membantu penelitian ini, dan TPA Supit Urang yang telah membantu selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mahyuni, Eka Lestari. "Dermatosis (Kelainan Kulit) Ditinjau Dari Aspek Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Pada Pemulung Di Tpa Terjun Medan Marelan." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 11.2 (2012): 101-109.
2. Suratno, S., & Nurhalina, N. (2019). Edukasi Resiko Penularan Penyakit Melalui Sampah pada Pemulung Sampah di Tempat Penampungan Sementara Kelurahan Bukit Tunggal Palangka Raya: Education of Risk of Disease Transmission Through Waste for Waste Pickers in Temporary Shelters in Bukit Tunggal, Palangka Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 141-148.
3. Idris, Irma Suryani. "Tinea Corporis Et Causa Trichophyton Rubrum Tipe Granular." *Jurnal Bionature* 14.1 (2013): 44-8.
4. Yanti, Y., & Asrizal, A. (2019). Pengertian, jenis-jenis, dan karakteristik bahan ajar cetak melip hand out, modul, buku (diktat, buku ajar, buku teks), LKS dan pamflet.
5. Herlina, Sri, 2019. Mustafa Lutfi. Kesehatan Masyarakat (Implementasi konsep, skenario kasus, dasar hukum). Penerbit Intran. Malang;
6. Zuhriana, Tifani. Perilaku Atlet Unit Pelaksana Teknis Kebakatan Olahraga Provinsi Sumatera Utara dalam Menjaga Hygiene Kaki Terhadap Kejadian Tinea Pedis Tahun 2020. Diss. Universitas Sumatera Utara, 2021.
7. Sofaria, N. R., & Musniati, N. (2023). Efektivitas media leaflet dan poster terhadap pengetahuan dan sikap penyakit hipertensi pada masyarakat di Puskesmas Kecamatan Cilodong Depok Tahun 2023. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 209–217. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i0.1.858>
8. Murti, B., 2010, *Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan* (2nd ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
9. Adliyani ZON. Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat. Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sos. 2015;4(7):109–14
10. Ichwan M, Yuniar N, Erawan P. Efektifitas Metode Permainan Edukatif Papeda Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Untuk Pencegahan Kejadian Diare Pada Murid Kelas V Sdn 14 Poasia Di Kecamatan Poasia Kota Kendari. *J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah*. 2019;1(3):183746
11. Sarwani SR, Dwi, Nunung Nurhayati, and Supriyanto Supriyanto. "Efektifitas Ceramah terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan tentang Penyakit Talasemia di Kecamatan Pekuncen dan Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas." *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan* 8.1 (2014): 24967..
12. Tedju Hinga, I, A., 2019. Efektivitas Penggunaan Media Poster dan Leaflet dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kabupaten Belu. *CHM-K Applied Scientifics Journal* Vol. 2 No. 3 September 201
13. Kara. Konsep Sikap. Pap Knowl Towar a Media Hist Doc. 2020;7(2):107–15.
14. Yanitawati, Mardhiyah A, Widiyanti E. Hubungan Perilaku Sakit Dalam Aspek Psikososial Dengan Kualitas Hidup Remaja. 2017;5(1):38–47.
15. Herlina, S., Widiyana, A.P., Ramadhan M., Rahmatullah, M.A., Rofiq, M.F., 2023. Pelatihan Pengolahan Air Bersih Menggunakan Saringan Pasir Lambat Dan Saringan Biomassa Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang. *Journal of Community Service*. Vol. 6 (1): 71-84 pp.
16. Williams, Abhilasha, et al. "Pattern of inpatient dermatology consultations in a tertiary care centre from Northern India." *Journal of Clinical and Diagnostic Research: JCDR* 10.12 (2016): WC07.
17. Khaerani, A., Sitoayu, L., Melani, V., Gifari, N., & Nuzrina, R. (2020). The Role of Giving Eat Reminder Application Media to Changes in Knowledge, Attitude, Behavior, and Eat Pattern *Journal of Health Education*, 5(1), 29– 38.